



## Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga, Karakteristik Orang Tua dan Dukungan Sosial Masyarakat Terhadap Stunting Pada Anak Balita

Ridwan Fadjri Nur<sup>1</sup>, Iwan Kurniawan<sup>2</sup>, Azis Hakim<sup>3</sup>

Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia

Email: [ridwan.fadjri.nur@gmail.com](mailto:ridwan.fadjri.nur@gmail.com), [iwankurniawan@unkris.ac.id](mailto:iwankurniawan@unkris.ac.id),  
[dr\\_azishakim@unkris.ac.id](mailto:dr_azishakim@unkris.ac.id)

### ABSTRAK

**Kata Kunci:**

Stunting; Sanitation;  
Family; Milieu; Toddler

Stunting masih menjadi masalah utama bagi Indonesia, masalah stunting merupakan masalah kompleks, anak stunting dapat di sebabkan oleh beberapa faktor salah satunya di sebabkan karena kekurangan gizi kronis dalam waktu yang lama, lingkungan keluarga, sanitasi, dan pendapatan ekonomi keluarga Desa Citimbang Kecamatan Salem Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah melalui deskriptif kuantitatif dengan analisis univariat yang bersumber dari Pendataan Keluarga Tahun 2023 oleh BKKBN Pusat. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara faktor lingkungan keluarga seperti akses air bersih dan jamban yang layak, pendapatan keluarga atau tingkat kesejahteraan keluarga, dan akses terhadap layanan kesehatan dengan kejadian stunting pada anak. Selain itu, karakteristik orang tua seperti pendidikan orang tua, dan status pekerjaan juga berpengaruh signifikan terhadap kejadian stunting. Dukungan sosial dari masyarakat juga terbukti menjadi faktor penting dalam mencegah stunting, dengan adanya keterlibatan aktif dalam program kesehatan masyarakat dan akses terhadap sumber daya yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Temuan ini menyoroti pentingnya intervensi yang menyeluruh melalui program kesehatan masyarakat yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya pencegahan stunting harus menargetkan pemenuhan kebutuhan dasar keluarga, peningkatan pengetahuan orang tua tentang gizi dan pola asuh yang sehat, serta memperkuat dukungan sosial dari lingkungan sekitar untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan optimal anak balita.

### ABSTRACT

**Keywords:**

Stunting; Sanitation;  
Family; Milieu;  
Toddler

*Stunting is still a major problem for Indonesia, the problem of stunting is a complex problem, stunted children can be caused by several factors, one of which is caused by chronic malnutrition for a long time, family environment, sanitation, and family economic income Citimbang Village, Salem District, Brebes Regency, Central Java Province through quantitative descriptive analysis with univariate analysis sourced from the 2023 Family Data Collection by the Central BKKBN. The results of the data analysis showed that there was a significant relationship between family environmental factors such as access to clean water and proper toilets, family income or family welfare level, and access to health services with the incidence of stunting in children. In addition, parental characteristics such as parental education, and employment status also have a significant effect on the incidence of stunting. Social support from the community has also proven to be an important factor in preventing stunting, with active involvement in public health programs and access to resources that support children's growth and development. These findings*

---

*highlight the importance of comprehensive interventions through public health programs that engage families and communities as a whole. Stunting prevention efforts must target meeting basic family needs, increasing parents' knowledge about nutrition and healthy parenting, and strengthening social support from the surrounding environment to create conditions that support the optimal growth of children under five.*

---

**Corresponden Author: Ridwan Fadri Nur**

Email: [ridwan.fadri.nur@gmail.com](mailto:ridwan.fadri.nur@gmail.com)

Artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi



## **Pendahuluan**

Masalah kesehatan global yang masih mempengaruhi jutaan anak balita di seluruh dunia adalah stunting, salah satu indikator utama stunting adalah kekurangan gizi kronis pada anak-anak. Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kesehatan, dan produktivitas di masa depan. Dalam upaya untuk memahami akar permasalahan stunting ini, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan (Aguayo & Menon, 2016) yang memainkan peran kunci dalam terjadinya stunting pada anak balita.

Faktor lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan anak, termasuk risiko terjadinya stunting. Lingkungan keluarga yang kurang mampu secara ekonomi seringkali berdampak pada ketersediaan makanan yang kurang bergizi, akses terhadap layanan kesehatan yang terbatas, dan praktik sanitasi yang buruk. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat kesejahteraan rendah atau sumber daya yang terbatas cenderung memiliki risiko stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi. Selain itu, faktor lain seperti pendidikan orang tua, pengetahuan tentang gizi, dan perilaku dalam memberikan makanan kepada anak juga memainkan peran penting dalam mencegah stunting (Bronfenbreuner, 1979; Ufiah Ramlah, 2021).

Karakteristik orang tua juga memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi anak balita. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang baik cenderung mampu memberikan perawatan dan nutrisi yang memadai bagi anak-anak mereka. Namun, dalam konteks masyarakat di mana tingkat pendidikan dan kesadaran tentang gizi masih rendah, banyak orang tua tidak mampu memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan gizi anak-anak mereka. Kondisi ini sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses terhadap informasi yang terbatas, kebiasaan tradisional yang tidak sejalan dengan praktik gizi modern, dan kesulitan ekonomi (Fajar et al., 2023).

Selain faktor-faktor di dalam rumah tangga, dukungan sosial dari masyarakat juga memainkan peran penting dalam mencegah stunting pada anak balita. Dukungan sosial dapat mencakup berbagai aspek, mulai dari akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas hingga program-program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga yang rentan secara finansial. Masyarakat yang memiliki sistem dukungan sosial yang kuat cenderung lebih mampu untuk saling membantu dalam hal-hal seperti pemenuhan kebutuhan dasar, pendidikan tentang gizi, dan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Sebaliknya, di masyarakat yang kurang memiliki dukungan

sosial yang memadai, anak-anak balita rentan terhadap stunting akibat kurangnya akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal (Chandra et al., 2021).

Namun demikian, mengatasi stunting pada anak balita bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan pendekatan yang holistik dan terkoordinasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Upaya pencegahan stunting tidak hanya harus fokus pada aspek klinis dan gizi, tetapi juga harus memperhatikan faktor-faktor lingkungan yang lebih luas yang memengaruhi kesejahteraan anak-anak, seperti kemiskinan, pendidikan, dan akses terhadap layanan dasar.

Pemerintah memiliki peran kunci dalam menyediakan kebijakan dan program-program yang mendukung upaya pencegahan stunting. Hal ini termasuk peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas, promosi praktik gizi yang sehat, pemberian subsidi bagi keluarga miskin untuk membeli makanan bergizi, serta pendidikan tentang pentingnya gizi dan perawatan anak bagi orang tua. Di samping itu, kerjasama antara sektor publik, swasta, dan masyarakat sipil juga penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak-anak (Indonesia, 2021).

Untuk mencapai tujuan ini, dibutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak. Masyarakat sipil dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran tentang stunting dan pentingnya gizi seimbang melalui kampanye penyuluhan dan advokasi. Sektor swasta dapat berkontribusi dengan menyediakan produk-produk makanan yang bergizi dan terjangkau serta mendukung program-program pemberdayaan ekonomi bagi keluarga miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang berperan dalam terjadinya stunting pada anak balita, dengan fokus pada pengaruh lingkungan keluarga dan dukungan sosial dari masyarakat. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi mempengaruhi risiko stunting pada anak balita. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pendidikan orang tua dalam menyediakan perawatan dan nutrisi yang memadai bagi anak-anak mereka, serta untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan orang tua dalam melakukan hal tersebut (Jannah, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika kompleks yang terlibat dalam terjadinya stunting pada anak balita, sehingga dapat memberikan dasar yang kuat dalam penurunan angka stunting.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kajian literature dan deskriptif kuantitatif dengan analisis univariat, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis data numerik yang diperoleh dari sampel penelitian. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang karakteristik dari variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan bersumber dari data hasil sensus pemutakhiran pendataan keluarga tahun 2023 dengan mengambil variabel yang terkait dalam pembahasan dan menganalisa Data Pendataan Keluarga Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2023 terkait kondisi keluarga di desa citimbang kecamatan salem kabupaten brebes provinsi jawa tengah, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi penyebab anak stunting dengan variabel data dan beberapa teori yang ada.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang masih memiliki prevalensi stunting tinggi yaitu 20,7%. Lokasi dalam penelitian ini mengambil salah satu kecamatan yang berada di Jawa Tengah yaitu Kecamatan Salem dengan fokus desa Citimbang, daerah ini merupakan salah satu sampel yang diambil untuk penelitian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Beberapa indikator yang menjadi fokus penyebab anak stunting (Tabel 1 – Tabel IV) yang sumber data nya bersumber pada aplikasi sistem informasi keluarga (SIGA) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, indikator yang mempengaruhi anak stunting antara lain dapat di jelaskan dari tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Kondisi Keluarga Berdasarkan Keluarga Beresiko Stunting Desa Citimbang, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Prov.Jawa Tengah**

Kondisi Keluarga	Jumlah Keluarga	Keterangan
Tidak mempunyai sumber Air minum utama yang layak	173	Keluarga Bersiko Stunting
Tidak mempunyai jamban yang layak	224	Keluarga Beresiko Stunting

Sumber : Sistem Informasi Keluarga (SIGA) BKKBN, (2023b)

Dari data tabel I dapat di lihat bahwasanya banyak keluarga yang masih belum memiliki air minum utama yang layak padahal mengonsumsi air minum yang tidak layak dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, mulai dari infeksi perut hingga penyakit serius. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa air yang dikonsumsi adalah bersih dan aman, sedangkan untuk jamban yang tidak layak menyebabkan penyebaran tinja manusia di sekitar lingkungan, meningkatkan risiko penyebaran penyakit seperti diare, kolera, dan cacian.

**Tabel 2 Kondisi Keluarga Berdasarkan Katergori Peringkat Kesejahteraan Keluarga Desil 1 – 3 Desa Citimbang Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Prov.Jawa Tengah**

Wilayah/Lokasi	RT 01	RT 02	RT 03	RT 04	RT 05	Jumlah
RW/Dusun 01	23	18	13	18	16	88
RW/Dusun 02	23	32	34	24	32	145

Sumber : Pemutakhiran Pendataan Keluarga BKKBN, (2023a)

Kemiskinan memiliki dampak yang mendalam pada kesehatan anak-anak, termasuk meningkatkan risiko stunting. Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan fisik anak terhambat, biasanya disebabkan oleh gizi yang kurang baik dan perawatan yang tidak memadai pada masa pertumbuhan awal mereka, akses terhadap nutrisi yang memadai seringkali menjadi tantangan bagi keluarga yang hidup dalam kemiskinan. Mereka mungkin tidak mampu membeli makanan bergizi atau tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gizi yang seimbang. Sebagai akibatnya, anak-anak dalam keluarga tersebut berisiko mengalami kekurangan gizi, yang dapat menyebabkan stunting.

Kemiskinan juga terkait erat dengan akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas. Keluarga miskin mungkin tidak mampu membayar biaya perawatan kesehatan atau tinggal di daerah di mana fasilitas kesehatan tidak memadai. Kurangnya akses ini dapat menghambat upaya pencegahan dan pengobatan kondisi kesehatan yang dapat menyebabkan stunting, seperti infeksi berulang atau penyakit kronis. Dengan demikian, kemiskinan dapat menjadi salah satu faktor

utama yang menyebabkan stunting pada anak-anak, dan upaya untuk mengatasi stunting sering kali harus memperhatikan masalah kemiskinan secara luas, termasuk melalui program pemberdayaan ekonomi, akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang berkualitas, serta perbaikan kondisi lingkungan tempat tinggal.

**Tabel 3 Kondisi Keluarga Berdasarkan Pendidikan Orang Tua Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Prov.Jawa Tengah**

Kondisi Keluarga	Tidak Sekolah	Tidak Tamat SD/Sederajat	Tamat SD/Sederajat	Tamat SMP	Tamat SMA/Sederajat	Tamat PT/Akademi	Jumlah Keluarga
Pendidikan Orang Tua	30 (0,18%)	342 (2.07%)	9190 (55.50%)	3865 (23.34%)	2281 (13,78%)	850 (5.13%)	16.558

Sumber : Pemutakhiran Pendataan Keluarga BKKBN, (2023a)

Data ini menggambarkan bahwa mayoritas orang tua di Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, memiliki tingkat pendidikan setidaknya hingga tamat SD/ sederajat. Meskipun demikian, masih ada sejumlah keluarga di mana orang tua memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah, seperti tidak tamat SD/ sederajat atau bahkan tidak sekolah. Hal ini mencerminkan keragaman pendidikan di dalam masyarakat dan mungkin mempengaruhi kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di wilayah tersebut. Pendidikan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah penyebab stunting pada anak-anak. Dengan pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan, orang tua dapat memahami betapa pentingnya gizi yang seimbang dan perawatan yang baik bagi anak-anak mereka. Mereka cenderung lebih mampu mengenali tanda-tanda stunting dan mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegahnya.

Selain itu, pendidikan orang tua juga berdampak pada perilaku pola makan di rumah. Orang tua yang teredukasi akan lebih mungkin memilih makanan bergizi untuk keluarga mereka dan memahami dampak buruk dari praktik pemberian makan yang tidak sehat. Mereka juga lebih mungkin untuk mengakses layanan kesehatan yang berkualitas dan memahami pentingnya kunjungan rutin ke dokter anak untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Secara keseluruhan, pendidikan orang tua memiliki dampak besar dalam mengurangi risiko stunting pada anak-anak. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang gizi dan perawatan yang tepat, orang tua dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam memastikan bahwa anak-anak mereka tumbuh dengan sehat dan berkembang dengan baik.

**Tabel 4 Kondisi Keluarga Berdasarkan Kategori Status Jumlah Individu dalam Keluarga Menurut Jenis Pekerjaan Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes, Prov.Jawa Tengah**

Jenis Pekerjaan	Petani	Swasta	Pekerja Lepas	Bekerja	Tidak Bekerja
Status Pekerjaan Individu dalam Keluarga	9.793 (36.42%)	7.298 (27.14%)	5.614 (20.88%)	26.892 (55.91%)	21.206 (44.09%)

Sumber: Pemutakhiran Pendataan Keluarga BKKBN, 2023

Data menunjukkan distribusi jumlah individu dalam keluarga berdasarkan status pekerjaan mereka. Dari jumlah individu yang bekerja, mayoritas di antaranya adalah pekerja yang bekerja secara tetap dengan jumlah sebesar 26.892 individu, menyumbang sekitar 55.91% dari total jumlah individu yang bekerja. Di sisi lain, terdapat juga sejumlah 21.206 individu yang tidak bekerja, mencakup 44.09% dari total jumlah individu yang tidak bekerja. Secara spesifik,

distribusi status pekerjaan individu dalam keluarga mengungkapkan bahwa petani merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan dengan jumlah sebanyak 9.793 individu, menyumbang sekitar 36.42% dari total jumlah individu dalam keluarga. Disusul oleh pekerja swasta dengan jumlah sebanyak 7.298 individu, yang mencakup sekitar 27.14% dari total jumlah individu dalam keluarga. Selanjutnya, pekerja lepas menyumbang sebanyak 5.614 individu, mencakup sekitar 20.88% dari total jumlah individu dalam keluarga. Teori jenis pekerjaan orang tua sebagai penyebab stunting pada anak mungkin berkaitan dengan faktor-faktor seperti akses terhadap gizi yang cukup, lingkungan yang sehat, dan perhatian yang memadai terhadap kesehatan anak. Beberapa jenis pekerjaan, terutama yang terkait dengan upah rendah atau pekerjaan informal, mungkin tidak memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi dan kesehatan anak secara adekuat.

Pekerjaan dengan jadwal kerja yang panjang atau beban kerja yang berat juga dapat menghambat orang tua dalam memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka. Hal ini bisa mengakibatkan anak-anak menerima perawatan yang kurang optimal, termasuk kurangnya akses terhadap makanan bergizi, perawatan medis yang tepat waktu, dan stimulasi pertumbuhan yang cukup.

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Selain itu stunting memiliki konsekuensi jangka pendek dan jangka panjang yang berdampak pada kesehatan dan perkembangan individu di masa depan (Leroy & Frongillo, 2019). Merujuk WHO terhadap kriteria stunting, prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong kategori tinggi (>20%), hal tersebut terlihat dari Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 yang menunjukkan prevalensi balita stunting berhasil turun dari 21,6 persen pada tahun 2022 menjadi 21,5 persen di tahun 2023, sedangkan untuk baduta stunting, jumlahnya pada tahun 2022 sebanyak 1.538.729 anak dari total anak stunting 4.558.899 anak.

Anak stunting disebabkan karena berbagai faktor, dalam penelitian ini akan mengulas terkait penyebab stunting dari perspektif lingkungan keluarga, sanitasi dan dukungan sosial dari masyarakat, dengan penjelasan masing masing sebagai berikut :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga memainkan peran kunci dalam mempengaruhi kondisi stunting pada anak-anak. Stunting, atau keterlambatan pertumbuhan pada anak, sering kali terjadi karena kombinasi dari berbagai faktor, dan lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang penting, menurut **Bronfenbrenner** lingkungan keluarga adalah salah satu dari beberapa sistem yang saling terkait dalam mempengaruhi perkembangan individu. Menurut Bronfenbrenner, lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat yang memiliki dampak yang paling signifikan dalam perkembangan anak. Yang termasuk dalam lingkungan keluarga selain interaksi antar anggota keluarga, juga diantaranya adalah bagaimana melihat kondisi kepemilikan atau akses keluarga terhadap air bersih, rumah tempat tinggal yang layak dan penggunaan jamban yang layak.

2. Faktor Karakteristik Orang Tua

Untuk mengetahui karakteristik orang tua dalam penelitian ini akan membaginya dalam 3 sub indikator yang dapat mempengaruhi anak stunting di antaranya :

- a) Pendidikan orang tua

Friedman mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir dan upaya mereka dalam menyelesaikan berbagai permasalahan keluarga melalui informasi. Pendidikan orang tua sangat

mempengaruhi, bagaimana orang tua untuk merawat dan mengasuh anak, ada hubungan yang signifikan dimana semakin tinggi pendidikan orang tua cenderung informasi yang di dapatkan akan semakin banyak, hal ini akan berdampak positif terhadap pengasuhan baduta dan balita di lingkungan keluarga, orang tua yang berpendidikan tinggi akan mengetahui cara pengasuhan yang baik serta cara merawat anak yang sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Wright et al. (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Pendidikan orang tua berperan dalam menunjang ekonomi keluarga sehingga berdampak pada penyusunan makanan keluarga. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa anak dengan ibu yang tingkat pendidikan rendah lebih berisiko 1,6 kali mengalami stunting.

b) Tingkat kesejahteraan keluarga

Tingkat kesejahteraan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan anak, terutama dalam hal stunting. Dalam keluarga yang sejahtera secara ekonomi, akses terhadap makanan bergizi, pelayanan kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang bersih dan aman biasanya lebih mudah diakses. Dengan demikian, anak-anak dalam keluarga ini memiliki peluang lebih besar untuk tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik dan mental. Sebaliknya, keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak mampu memberikan makanan bergizi yang cukup, atau bahkan mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan anak-anak mengalami stunting karena kurangnya asupan gizi yang memadai untuk pertumbuhan optimal mereka. Dengan demikian, tingkat kesejahteraan keluarga memiliki dampak yang jelas terhadap kejadian stunting pada anak-anak. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, termasuk melalui program bantuan sosial, pendidikan kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi, sangat penting dalam upaya pencegahan stunting dan meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di masa depan.

c) Status pekerjaan individu dalam keluarga

Dalam banyak kasus, keluarga dengan status pekerjaan yang tidak stabil atau pendapatan yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyediakan nutrisi yang memadai untuk anggota keluarganya, termasuk anak-anak. Pengaruh status pekerjaan individu dalam keluarga menjadi salah satu faktor penyebab anak stunting, dari segi ini, Menurut Prasetyo dkk. (2021), terdapat bukti kuat bahwa gizi buruk pada masa kanak-kanak, yang dinilai berdasarkan stunting atau tinggi badan menurut usia, berhubungan dengan rendahnya pendapatan orang dewasa. Bila melihat dari data lokus yang di tampilkan pada table IV, individu dalam keluarga yang tidak memiliki pekerjaan sebanyak 44% atau hampir separuh dari jumlah penduduk setempat, yang berarti ada faktor keterbatasan penghasilan atau pendapatan dalam keluarga untuk mengakses konsumsi makanan bergizi untuk anak-anak, selain itu data menunjukkan bahwa 20% nya merupakan pekerja lepas, Menurut keputusan Menteri tenaga kerja nomor Kep-150/MEN/1999 definisi Tenaga Kerja Harian Lepas adalah tenaga kerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan pekerjaan tertentu yang berubah-ubah dalam hal waktu maupun kontinuitas pekerjaan dengan menerima upah didasarkan atas kehadiran secara harian. Dalam hal ini dalam keluarga yang

mengandalkan pekerjaan informal atau upah harian, ketidakpastian pendapatan dapat mengakibatkan kurangnya akses terhadap makanan bergizi yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Selain itu, kesulitan ekonomi dapat membatasi akses keluarga terhadap layanan kesehatan yang diperlukan untuk pemantauan pertumbuhan anak, konsultasi gizi, dan perawatan medis yang tepat waktu (Kementerian Tenaga Kerja RI, 1999).

### 3. Faktor Dukungan Sosial Masyarakat

Penanganan stunting tidak terlepas dari peran serta multi sektor, pemerintah selaku pemegang kebijakan regulasi telah mengamanatkan melalui peraturan presiden no.72 tahun (2021) tentang percepatan penurunan stunting, dalam aturan tersebut di amanatkan untuk penanganan stunting dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan multi sektor dan multi pihak, salah satu yang berperan cukup penting pada tingkat lini bawah adalah peran masyarakat atau komunitas dalam membantu pemerintah dalam memberikan layanan kesehatan dan layanan terkait lainnya untuk masyarakat sekitar. Komunitas atau dukungan sosial ini sering kita sebut dengan pemberdayaan kesejahteraan keluarga (PKK) atau bantuan tenaga dalam layanan kesehatan atau layanan lainnya secara individu yang di kenal dengan nama kader, berbagai macam kader pada tingkat masyarakat salah satu nya ialah kader posyandu, kader tim pendamping keluarga (TPK) dan kader lainnya yang di bentuk atau di tunjuk sesuai dengan kebutuhan pemerintah daerah untuk memberikan layanan pada tingkat dasar. Dalam penanganan stunting karena terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan anak kader posyandu dan kader tim pendamping keluarga berperan cukup besar untuk memberikan layanan kesehatan bersana tenaga kesehatan setempat dan melakukan pendampingan kepada keluarga beresiko stunting seperti yang di lakukan oleh tim pendamping keluarga. Peran kader inilah sangat penting untuk menekan anak yang di deteksi kurang gizi, anak berat badannya tidak naik dan anak stunting. Beberapa dukungan sosial masyarakat yang membantu dalam layanan kesehatan anak di antaranya berasal dari sumber daya komunitas yaitu Program-program komunitas seperti posyandu (Pos Pelayanan Terpadu), kelompok ibu, dan program bantuan sosial lainnya yang dapat menyediakan sumber daya tambahan, termasuk pendidikan gizi, bantuan pangan, dan layanan dukungan lainnya.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa stunting pada anak balita adalah masalah serius yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karakteristik orang tua, dan dukungan sosial. Faktor-faktor seperti tingkat ekonomi, akses makanan bergizi, layanan kesehatan, dan praktik sanitasi berperan penting dalam meningkatkan risiko stunting. Pendidikan dan kesadaran gizi orang tua juga berdampak signifikan, demikian pula dukungan sosial seperti layanan kesehatan dan program pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor lingkungan yang berkontribusi terhadap stunting, serta menjelaskan peran orang tua dan dukungan sosial dalam pencegahannya. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi lingkungan yang buruk, seperti air minum tidak layak dan sanitasi buruk, serta rendahnya pendidikan dan status ekonomi orang tua, meningkatkan risiko stunting. Dukungan sosial, termasuk program ekonomi dan layanan kesehatan, juga penting dalam pencegahan stunting. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stunting dan mengembangkan intervensi



lebih efektif untuk mencegahnya. Temuan ini menekankan pentingnya faktor lingkungan, karakteristik orang tua, dan dukungan sosial dalam pencegahan stunting dan peningkatan kesejahteraan anak.

## **Bibliography**

- Aguayo, V. M., & Menon, P. (2016). Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 3–11. <https://doi.org/10.1111/mcn.12283>
- BKKBN. (2023a). Pemutakhiran Pendataan Keluarga (PK) Tahun 2023. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*.
- BKKBN. (2023b). *Sistem Informasi Keluarga (SIGA) Tahun 2023*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- Bronfenbreuner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experimentants by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Chandra, B. R., Darwis, R. S., & Humaedi, S. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan keluarga (PKK) Dalam Pencegahan Stunting. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(2), 107–123.
- Fajar, N. A., Zulkarnain, M., Taqwa, R., Sulaningsi, K., Ananingsih, E. S., Rachmayanti, R. D., & Sin, S. C. (2023). Family Roles and Support in Preventing Stunting: A Systematic Review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 50–57. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.50-57>
- Indonesia, B. K. dan K. B. N. (2021). *Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 12 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Angka Stunting Indonesia Tahun 2021-2024*. Peraturan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional.
- Jannah, F. (2021). *Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64231>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes RI. Jakarta.
- Kementerian Tenaga Kerja RI. (1999). *keputusan Menteri tenaga kerja nomor Kep-150/MEN/1999 Tentang Penyelenggaraan Program Jaminan Tenaga Kerja bagi Tenaga Kerja Harian Lepas, Borongan dan Perjanjian Kerja Waktu Tertentu* . Menteri Tenaga Kerja.
- Leroy, J. L., & Frongillo, E. A. (2019). Perspective: What Does Stunting Really Mean? A Critical Review of the Evidence. *Advances in Nutrition*, 10(2), 196–204. <https://doi.org/10.1093/advances/nmy101>
- Pemerintah Pusat. (2021). *Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*. Pemerintah RI.
- Prasetyo, E. (2021). *Mengkaji Debu Kayu Dan Diisocyanates Sebagai Faktor Risiko Occupational Asthma*. UNISNU PRESS.

- Ufiyah Ramlah. (2021). Gangguan Kesehatan pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12–25. <https://doi.org/10.24239/abulava.Vol2.Iss2.40>
- Wright, K. O., Shogbamimu, Y., Akinbami, A., Adebisi, R., Senbanjo, I., & Iolade, A. (2018). Nutritional status of children in a well-child clinic in Lagos, Nigeria. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 18(03), 13602–13616. <https://doi.org/10.18697/ajfand.83.17030>